



Available online at:

<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/xxxx>

BASHA'IR

Jurnal Studi Alquran dan Tafsir

Published Month 2026, 6(1): 53-63

P-ISSN: 2708-1018 | E-ISSN: 2708-100X

Basha'ir  
Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

## ANALISIS KOMPARATIF TARJAMAH QS. AN-NISA' AYAT 34 DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISHBAH

Muhammad Alif Ramadhan<sup>1</sup>, Andi Abdul Hamzah<sup>2</sup>, Khairudin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>1</sup>[muhalfiramadhan11@gmail.com](mailto:muhalfiramadhan11@gmail.com) | <sup>2</sup>[andiabdulhamzah@uin-alauddin.ac.id](mailto:andiabdulhamzah@uin-alauddin.ac.id) | <sup>3</sup>[khairudin.khair@uin-alauddin.ac.id](mailto:khairudin.khair@uin-alauddin.ac.id)

---

### Abstrak

Al-Qur'an sebagai kitab suci berbahasa Arab mengandung kedalaman makna yang tidak selalu mudah dialihkan ke dalam bahasa lain secara utuh, sehingga penerjemahannya menuntut pendekatan yang melampaui sekadar pemindahan lafaz. Di Indonesia, perbedaan strategi penerjemahan tampak jelas dalam karya-karya tafsir besar, termasuk dalam penerjemahan ayat-ayat yang sarat istilah teknis seperti QS. An-Nisā' ayat 34. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan strategi *tarjamah* QS. An-Nisā' ayat 34 dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, dengan fokus pada pilihan diksi, struktur kalimat, dan kecenderungan pemaknaan istilah-istilah kunci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis komparatif, bersumber pada teks terjemahan kedua tafsir serta literatur relevan dalam bidang teori penerjemahan Al-Qur'an. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tafsir Al-Misbah cenderung menerapkan strategi *tarjamah harfiyah* melalui pemertahanan istilah-istilah kunci seperti *qawwāmūn* dan *nusyūz* guna menjaga kekayaan semantik teks sumber, sementara Tafsir Al-Azhar lebih dominan menggunakan *tarjamah tafsiriyah* dengan menyajikan padanan bahasa Indonesia yang lebih komunikatif dan mudah dipahami. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan kedua terjemahan tersebut tidak mencerminkan pertentangan makna, melainkan menggambarkan orientasi yang berbeda dalam menyeimbangkan kesetiaan terhadap teks sumber dan keterpahaman pembaca bahasa sasaran.

### Abstract

The Quran as a sacred text in Arabic contains layers of meaning that cannot always be transferred fully into another language, making its translation a process that goes beyond mere textual transposition. In Indonesia, differing translation strategies are evident across major exegetical works, particularly in verses laden with technical terminology such as QS. An-Nisā' verse 34. This study aims to analyze and compare the *tarjamah* strategies applied to QS. An-Nisā' verse 34 in Tafsir Al-Azhar by Hamka and Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab, focusing on lexical choices, sentence structure, and interpretive tendencies toward key terms. A qualitative approach was employed through library research and comparative analysis, drawing on the translated texts of both exegeses alongside relevant literature in Quranic translation theory. The findings indicate that Tafsir Al-Misbah tends to apply a *tarjamah harfiyah* strategy by retaining key Arabic terms such as *qawwāmūn* and *nusyūz* in order to preserve the semantic richness of the source text, while Tafsir Al-Azhar predominantly employs *tarjamah tafsiriyah* by offering more communicative and accessible Indonesian equivalents. This study concludes that the differences between the two translations do not reflect a contradiction in meaning, but rather distinct orientations in balancing fidelity to the source text with comprehensibility for the target language reader.

**Keywords:** Harfiyah Translation, Tafsiriyah Translation, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah, QS. An-Nisā' Ayat 34

---

## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab (Putri, 2025: 56). Sebagai kitab suci, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup umat Islam, tetapi juga menjadi sumber utama ajaran agama, hukum, moral, dan nilai-nilai kemanusiaan (Mursyiddin et al., 2025: 2217). Keistimewaan bahasa Al-Qur'an tercermin dari keindahan susunan katanya, keseimbangan redaksinya, serta kepadatan maknanya yang tidak tertandingi oleh karya sastra mana pun (Azhary et al., 2026: 1579). Keistimewaan tersebut menjadikan Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang sangat luas dan tidak selalu mudah dipahami secara langsung, terutama oleh masyarakat non-Arab. Oleh karena itu, penerjemahan Al-Qur'an menjadi salah satu kebutuhan penting dalam upaya menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada masyarakat dengan latar bahasa yang berbeda, termasuk masyarakat Indonesia.

Di Indonesia, penerjemahan Al-Qur'an memiliki peranan yang sangat besar dalam membantu umat Islam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Besarnya peranan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa bahasa Arab sebagai bahasa asli Al-Qur'an hanya dapat dipahami oleh sebagian kecil kalangan yang memiliki pengetahuan kebahasaan yang memadai, sementara sebagian besar masyarakat Indonesia tidak menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari (Arif, 2024: 356). Oleh karena itu, kehadiran terjemahan Al-Qur'an menjadi media utama yang menjembatani umat Islam di Indonesia dalam memahami ajaran Islam secara lebih mudah dan mendalam.

Namun demikian, Penerjemahan Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang jauh dari kata mudah, sebab sebagai kitab suci, Al-Qur'an menyimpan kedalaman makna yang kerap kali tidak bisa dipindahkan begitu saja dari satu bahasa ke bahasa lain secara harfiah tanpa kehilangan maksud yang ingin disampaikan (Tamami et al., 2026: 2457). Hal ini menjadikan penerjemahan Al-Qur'an berbeda dari penerjemahan teks pada umumnya, karena proses penerjemahan Al-Qur'an tidak hanya ditujukan untuk memindahkan makna linguistiknya, melainkan juga dimensi spiritual, teologis, dan moral yang terkandung di dalamnya (Haery et al., 2025: 76). Dengan demikian, seorang penerjemah tidak cukup hanya menguasai bahasa Arab dan bahasa sasaran, melainkan juga dituntut untuk memahami konteks ayat, gaya bahasa Al-Qur'an, serta makna yang tersembunyi di balik teks.

Dalam praktiknya, penerjemahan Al-Qur'an sering kali melahirkan variasi makna dan gaya bahasa (Afifah, 2021: 324). Hal tersebut terjadi karena setiap penerjemah memiliki metode, pendekatan, dan strategi yang berbeda dalam memahami serta mengalihkan pesan Al-Qur'an ke dalam bahasa sasaran. Perbedaan latar belakang pendidikan, kecenderungan pemikiran, corak tafsir, serta orientasi dakwah turut memengaruhi hasil penerjemahan. Akibatnya, satu ayat Al-Qur'an dapat diterjemahkan dengan pilihan kata dan struktur kalimat yang berbeda meskipun berasal dari teks sumber yang sama. Perbedaan ini pada dasarnya menunjukkan bahwa penerjemahan Al-Qur'an tidak sekadar memindahkan kata dari satu bahasa ke bahasa lain, melainkan juga melibatkan proses interpretasi terhadap makna ayat.

Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam berbagai karya tafsir Al-Qur'an berbahasa Indonesia yang berkembang di tengah masyarakat. Di antara karya yang paling dikenal dan paling banyak digunakan sebagai rujukan, baik di kalangan akademisi maupun masyarakat umum, ialah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Kedua karya tersebut memiliki karakteristik tersendiri dalam menyampaikan makna Al-Qur'an, termasuk dalam aspek *tarjamah* yang menjadi bagian dari penyajian tafsir masing-masing.

Perbedaan corak *tarjamah* dalam kedua karya tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut melalui pendekatan komparatif. Kajian komparatif terhadap *tarjamah* Al-Qur'an memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pilihan diksi, struktur

bahasa, serta kecenderungan pemaknaan yang digunakan oleh masing-masing mufasir. Melalui perbandingan tersebut, dapat diketahui bagaimana Hamka dan M. Quraish Shihab memahami serta menyampaikan makna ayat Al-Qur'an kepada pembaca Indonesia. Kajian semacam ini juga penting untuk menunjukkan bahwa perbedaan *tarjamah* tidak selalu menunjukkan pertentangan makna, melainkan dapat mencerminkan keragaman pendekatan dalam memahami pesan Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, QS. An-Nisa' ayat 34 dipilih sebagai objek kajian karena ayat ini merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang paling sering menjadi perhatian dalam diskursus keislaman, khususnya berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan, kepemimpinan dalam rumah tangga, serta penyelesaian konflik keluarga. Ayat ini memiliki kandungan makna yang kompleks dan memuat sejumlah istilah yang kaya nuansa semantik sehingga membuka peluang terjadinya perbedaan penerjemahan. Beberapa kosakata dalam ayat ini, seperti *qawwāmūna*, *nusyūz*, dan *wadribūhunna*, sering diterjemahkan dengan pilihan diksi yang berbeda-beda sesuai dengan pendekatan dan pemahaman penerjemah. Oleh karena itu, QS. An-Nisa' ayat 34 menjadi objek yang relevan untuk dianalisis secara komparatif guna melihat bagaimana perbedaan penerjemahan dapat memengaruhi pemahaman terhadap makna ayat.

Penelitian mengenai QS. An-Nisa' ayat 34 sebenarnya telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif, mulai dari kajian tafsir klasik seperti yang dilakukan oleh Nuraini Habibah yang menganalisis penafsiran Al-Thabari tentang konsep kepemimpinan rumah tangga (Habibah, 2022: 1-11), kajian kontemporer yang membandingkan perspektif Ibnu 'Ashur dan Wahbah Al-Zuhaili tentang relasi suami-istri sebagaimana diteliti oleh Imron Rosyidi dan Masrifatul Jannah (Rosyidi & Jannah, 2025: 53-67), hingga kajian yang menelusuri implikasi sosial pemahaman ayat tersebut terhadap tren pernikahan di Indonesia seperti yang dilakukan oleh Nana Gustianda (Gustianda, 2024: 521-533). Akan tetapi, penelitian yang secara khusus membandingkan terjemahan QS. An-Nisa' ayat 34 dalam dua karya tafsir populer di Indonesia, yaitu Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah, masih relatif terbatas. Padahal, kajian semacam ini penting untuk memperlihatkan bagaimana perbedaan pilihan bahasa dan penjelasan makna dapat memengaruhi cara pembaca memahami pesan Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan membandingkan terjemahan QS. An-Nisa' ayat 34 dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Fokus kajian diarahkan pada persamaan dan perbedaan terjemahan yang muncul dalam kedua karya tersebut, khususnya pada aspek pilihan kata, struktur kalimat, dan kecenderungan pemaknaan ayat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia serta memperkaya pemahaman mengenai dinamika penerjemahan makna Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan yang berfokus pada analisis makna, konteks, dan interpretasi *tarjamah* QS. An-Nisā' ayat 34 dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (Sugiyono, 2019). Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa teks *tarjamah* dan penafsiran QS. An-Nisā' ayat 34 dalam kedua tafsir tersebut, serta data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan teori penerjemahan Al-Qur'an, metode *tarjamah harfiyah* dan *tarjamah tafsiriyah*, serta kajian tentang QS. An-Nisā' ayat 34. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan perbedaan pilihan kata, struktur kalimat, dan kecenderungan pemaknaan dalam kedua tafsir (Abubakar, 2021: 114). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis komparatif melalui tahap perbandingan teks

*tarjamah* secara berdampingan, identifikasi persamaan dan perbedaan pada aspek diksi, struktur bahasa, dan istilah-istilah kunci seperti *qawwāmūn*, *nusyūz*, dan *waḍribūhunna*, serta analisis strategi *tarjamah* yang digunakan oleh masing-masing mufasir berdasarkan teori *tarjamah harfiyah* dan *tarjamah tafsiriyah*. Selanjutnya, hasil analisis digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai karakteristik *tarjamah* kedua tafsir dan implikasinya terhadap pemahaman makna ayat.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Definisi Penerjemahan Al-Qur'an

Penerjemahan merupakan proses pengalihan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, di mana seorang penerjemah dituntut untuk memahami secara mendalam maksud yang ingin disampaikan oleh penulis asli agar pesan tersebut dapat tersampaikan secara tepat dan tidak menyimpang dari makna yang sesungguhnya (Ulfiana et al., 2025: 339). Dalam kajian linguistik, penerjemahan tidak hanya dipahami sebagai pemindahan kata demi kata, tetapi juga pengalihan makna yang mempertimbangkan aspek budaya, konteks, dan struktur bahasa (Aini et al., 2025: 408). Newmark mendefinisikan penerjemahan sebagai upaya mengalihkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan maksud penulis teks tersebut (Hidayah & Nu'man, 2025: 31). Dengan demikian, penerjemahan menuntut ketepatan dalam memahami dan menyampaikan makna agar pesan yang terkandung dalam teks sumber tetap dapat dipahami secara utuh dalam bahasa sasaran.

Dalam konteks Al-Qur'an, pengertian *tarjamah* tidak dapat dipahami secara sederhana. Para penyusun terjemahan Al-Qur'an sendiri telah menyadari bahwa bahasa-bahasa di dunia ini terlalu miskin untuk menampung kekayaan bahasa Al-Qur'an secara utuh. Oleh karena itu, *tarjamah* Al-Qur'an lebih tepat dipahami sebagai upaya pengalihan makna, bukan pemindahan lafaz secara literal yang dapat menggantikan atau menyamai kedudukan teks aslinya (Hanafi, 2011: 180). Penerjemahan Al-Qur'an dipandang sebagai proses yang kompleks dan tidak hanya bersifat linguistik. Proses ini melibatkan pemahaman terhadap makna teks secara menyeluruh sebelum dialihkan ke dalam bahasa lain. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan Al-Qur'an tidak dapat dilakukan secara langsung, melainkan memerlukan tahapan pemahaman yang mendalam terhadap isi teks (Baihaki, 2017: 45).

Selain itu, dalam teori penerjemahan dikenal konsep kesepadanan makna, yaitu upaya untuk menyampaikan pesan yang sama dalam bahasa sasaran meskipun bentuk bahasanya berbeda (Pamungkas & Akmaliah, 2019: 78). Dalam penerjemahan Al-Qur'an, kesepadanan ini seringkali menghadapi kendala karena adanya perbedaan struktur bahasa dan konteks budaya antara bahasa Arab dan bahasa sasaran. Dengan demikian, penerjemahan Al-Qur'an perlu dipahami sebagai bentuk komunikasi lintas bahasa dan budaya yang tidak sekadar bertujuan memindahkan makna secara harfiah, tetapi juga menyesuaikan pesan agar dapat dipahami oleh pembaca sesuai dengan konteks budaya mereka, sehingga proses ini menuntut kepekaan ganda, yakni kepekaan terhadap kaidah dan nuansa bahasa sekaligus pemahaman yang mendalam terhadap dimensi budaya yang melatarbelakanginya.

Penerjemahan Al-Qur'an juga melibatkan proses interpretasi. Hal ini dapat dilihat dari tahapan penerjemahan yang tidak hanya berhenti pada pemahaman bahasa, tetapi juga mencakup analisis makna, pemahaman konteks, serta upaya menemukan padanan yang tepat dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, penerjemahan tidak bersifat mekanis, melainkan melalui proses pemaknaan yang mendalam. Oleh karena itu, hasil terjemahan dapat berbeda antara satu penerjemah dengan yang lain, tergantung pada pemahaman dan pendekatan yang digunakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa *tarjamah* Al-Qur'an pada dasarnya merupakan representasi makna, bukan pengganti dari teks aslinya (Indriani et al., 2025: 3-4).

Dengan demikian, terjemah teks Al-Qur'an dalam perspektif teori penerjemahan adalah sebagai proses pengalihan makna yang bersifat kompleks dan interpretatif. Terjemah tidak dimaksudkan untuk menggantikan teks asli Al-Qur'an, melainkan sebagai sarana untuk membantu memahami kandungannya. Oleh karena itu, setiap hasil terjemahan perlu dipahami sebagai upaya mendekati makna, bukan sebagai representasi final dari teks Al-Qur'an itu sendiri.

## 2. Strategi Penerjemahan Al-Qur'an

Strategi penerjemahan merupakan cara atau teknik yang ditempuh penerjemah dalam mengalihkan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, sekaligus menjadi solusi atas berbagai perbedaan struktur bahasa, budaya, maupun makna yang kerap muncul dalam proses penerjemahan, mengingat penerjemahan sendiri merupakan aktivitas yang kompleks dan menuntut kecermatan serta ketepatan dalam setiap langkah pengalihbahasaannya (Kurniawan, 2023: 225). Dalam konteks penerjemahan Al-Qur'an, ada dua metode yang umum dikenal yakni metode Harfiah dan Tafsiriyah (Mulyo, 2022: 191).

### a. Terjemah Harfiah

Tarjamah harfiah yaitu penerjemahan yang berusaha mempertahankan struktur dan susunan bahasa sumber secara dekat. Dalam pendekatan ini, penerjemah cenderung mengikuti bentuk asli teks, bahkan hingga pada tingkat kata per kata. Pendekatan ini memiliki kelebihan dalam menjaga kedekatan dengan lafaz Al-Qur'an, sehingga dianggap lebih "setia" terhadap teks sumber. Hal ini penting terutama dalam konteks menjaga nuansa asli serta menghindari penyimpangan makna yang terlalu jauh (Chirzin, 2016: 5).

Namun demikian, pendekatan harfiah juga memiliki keterbatasan. Perbedaan struktur gramatikal dan gaya bahasa antara bahasa Arab dan bahasa sasaran seringkali menyebabkan hasil terjemahan menjadi kurang alami atau sulit dipahami. Dalam beberapa kasus, terjemahan yang terlalu literal justru dapat mengaburkan maksud ayat, karena tidak semua unsur bahasa Arab dapat dialihkan secara langsung ke dalam bahasa lain tanpa penyesuaian. Oleh karena itu, meskipun pendekatan ini unggul dalam menjaga bentuk, ia tidak selalu efektif dalam menyampaikan makna secara komunikatif (Fitriawati et al., 2024: 473).

### b. Terjemah Tafsiriyah

Tarjamah tafsiriyah merupakan bentuk penerjemahan yang lebih menekankan pada penyampaian makna daripada bentuk bahasa. Dalam pendekatan ini, penerjemah tidak terikat secara kaku pada struktur bahasa sumber, melainkan berusaha menyampaikan pesan ayat secara lebih jelas dan komunikatif dalam bahasa sasaran. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa tujuan utama penerjemahan adalah keterpahaman, sehingga makna yang terkandung dalam teks dapat diterima oleh pembaca secara lebih utuh (Ahmadi, 2015: 60-61).

Keunggulan pendekatan tafsiriyah terletak pada kemampuannya menjembatani perbedaan bahasa dan budaya, sehingga pesan Al-Qur'an dapat dipahami oleh pembaca yang tidak memiliki latar belakang bahasa Arab. Dengan memberikan penjelasan tambahan atau penyesuaian makna, pendekatan ini mampu menghadirkan terjemahan yang lebih kontekstual dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan kajian penerjemahan Al-Qur'an yang menekankan pentingnya aspek pemahaman makna dibandingkan sekadar kesesuaian bentuk bahasa (Baihaki, 2017).

Namun demikian, pendekatan tafsiriyah juga memiliki keterbatasan. Karena melibatkan unsur interpretasi, penerjemahan dengan pendekatan ini berpotensi dipengaruhi oleh sudut pandang dan latar belakang penerjemah. Akibatnya, terjemahan dapat mengandung penambahan makna yang tidak secara eksplisit terdapat dalam teks asli. Dalam kajian penerjemahan Al-Qur'an, hal ini sering disebut sebagai konsekuensi dari upaya menjelaskan

makna yang bersifat implisit dalam teks sumber (Chirzin, 2016). Dengan demikian, pendekatan tafsiriyah dapat dipahami sebagai upaya menyeimbangkan antara penyampaian makna dan kebutuhan pembaca. Meskipun lebih komunikatif, pendekatan ini tetap menuntut kehati-hatian agar tidak melampaui batas interpretasi yang dapat menggeser makna asli dari teks Al-Qur'an.

Dalam praktiknya, penerjemahan Al-Qur'an tidak menggunakan satu pendekatan secara kaku. Banyak terjemahan justru mengombinasikan berbagai pendekatan tersebut secara proporsional, sesuai dengan tujuan penerjemahan dan kebutuhan pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dalam tarjamah Al-Qur'an bersifat fleksibel dan kontekstual, serta tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan linguistik, teologis, dan komunikatif. Dengan demikian, pendekatan dalam tarjamah Al-Qur'an pada dasarnya mencakup upaya menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks asli dan keterpahaman bagi pembaca. Pemahaman terhadap berbagai pendekatan ini menjadi penting agar proses penerjemahan tidak hanya menghasilkan terjemahan yang akurat, tetapi juga mampu menyampaikan pesan Al-Qur'an secara efektif.

### 3. QS. An-Nisa' Ayat 34

QS. An-Nisa' ayat 34 merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang sering dikaji dalam konteks relasi gender dan struktur kepemimpinan dalam rumah tangga Islam (Rizki et al., 2025: 231). Ayat ini menguraikan peran dan tanggung jawab suami-istri dalam kehidupan keluarga, termasuk aspek kepemimpinan, pemeliharaan keharmonisan rumah tangga, serta langkah-langkah yang ditempuh dalam menghadapi perselisihan. Oleh karena itu, kandungan ayat ini menjadi salah satu tema yang banyak mendapat perhatian dalam kajian tafsir dan studi Islam, baik di lingkungan akademik maupun di tengah Masyarakat.

Secara kebahasaan, QS. An-Nisa' ayat 34 mengandung sejumlah kosakata yang memiliki cakupan makna luas dan beragam interpretasi. Beberapa istilah penting seperti *qawwāmūna*, *nusyūz*, dan *wadribūhunna* memiliki nuansa semantik yang kompleks sehingga sering diterjemahkan dengan pilihan kata yang berbeda oleh para penerjemah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerjemahan ayat ini tidak hanya melibatkan aspek kebahasaan, tetapi juga pemahaman terhadap konteks sosial, budaya, dan keagamaan.

Keberadaan istilah-istilah yang multitafsir menjadikan QS. An-Nisa' ayat 34 relevan untuk dikaji dalam perspektif penerjemahan. Melalui kajian komparatif, dapat diketahui bagaimana penerjemah memahami makna ayat dan mengalihkannya ke dalam bahasa Indonesia, serta bagaimana perbedaan pilihan bahasa dapat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap pesan yang terkandung dalam ayat tersebut.

### 4. Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Azhar merupakan karya monumental Buya Hamka yang termasuk salah satu tafsir berbahasa Indonesia paling berpengaruh (Hidayat, 2015: 50). Tafsir ini memiliki corak *adabi ijtimai* yang menekankan pesan moral, sosial, dan kemanusiaan dari ayat-ayat Al-Qur'an (Anisa et al., 2026: 221). Dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, Hamka menggunakan bahasa yang komunikatif, sederhana, dan dekat dengan realitas masyarakat Indonesia sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca.

Sementara itu, Tafsir al-Mishbah merupakan salah satu karya tafsir kontemporer Prof. Dr. M. Quraish Shihab yang berpengaruh dalam khazanah keilmuan Islam di Indonesia (Rubini & Raihansyah, 2025: 53). Ciri khas utama Tafsir al-Mishbah terletak pada penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh pembaca modern tanpa mengorbankan kedalaman ilmiah. Quraish Shihab memberikan perhatian besar pada aspek kebahasaan, seperti makna kosakata Arab, struktur kalimat, dan nuansa retorika Al-Qur'an, sekaligus mengaitkannya dengan konteks sosial

dan budaya masyarakat Indonesia. Selain itu, tafsir ini menonjolkan pesan-pesan moral Al-Qur'an yang bersifat moderat, inklusif, dan menekankan nilai keseimbangan (wasatiyyah), toleransi, serta keadilan sosial (Salim et al., 2025: 392).

Kedua karya tafsir tersebut memiliki karakteristik dan kecenderungan yang berbeda dalam memahami serta menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an. Perbedaan tersebut menjadikan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah menarik untuk dibandingkan, khususnya dalam menerjemahkan QS. An-Nisa' ayat 34 yang mengandung sejumlah istilah penting dengan berbagai kemungkinan pemaknaan.

##### 5. Analisis Komparatif Terjemahan QS. An-Nisa' Ayat 34 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۖ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : "Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha Tinggi, Maha Besar." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 34)

Terjemahan versi Tafsir Al-Azhar : "Laki-laki adalah pemimpin atas perempuan-perempuan, lantaran Allah telah melebihkan sebahagian mereka atas yang sebahagian, dan dari sebab apa yang mereka belanjakan dari harta-benda mereka. Maka perempuan yang baik-baik ialah yang taat, yang memelihara hal-hal yang tersembunyi, dengan cara yang dipelihara Allah. Dan perempuan-perempuan yang kamu takut kedurhakaan mereka, maka ajarilah mereka, dan misahlah dari mereka pada tempat-tempat tidur, dan pukul-lah mereka. Tetapi jika mereka telah taat kepada kamu, janganlah kamu cari-cari jalan buat menyusahkannya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Tinggi, lagi Maha Besar" (HAMKA, n.d.).

Terjemahan versi Tafsir Al-Mishbah : "Para lelaki adalah qawwamun atas para wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, wanita yang saleh ialah yang taat, memelihara diri ketika tidak di tempat, oleh karena Allah telah memelihara mereka. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka, tinggalkanlah mereka di tempat-tempat pembaringan, dan pukul-lah mereka. Lalu jika mereka telah menaati kamu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar" (Shihab, 2002).

Terjemahan QS. An-Nisā' ayat 34 dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka menunjukkan perbedaan strategi penerjemahan yang dapat dianalisis berdasarkan dua pendekatan utama dalam penerjemahan Al-Qur'an, yaitu tarjamah harfiyah dan tarjamah tafsiriyah. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tarjamah harfiyah berupaya mempertahankan bentuk, struktur, dan istilah bahasa sumber sedekat mungkin, sedangkan tarjamah tafsiriyah lebih menekankan penyampaian makna secara jelas dan komunikatif kepada pembaca bahasa sasaran. Kedua pendekatan tersebut tampak dalam pilihan diksi dan teknik penerjemahan yang digunakan oleh kedua mufasir.

Perbedaan pertama terlihat pada penerjemahan frasa “الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ”. *Tafsir Al-Misbah* menerjemahkannya sebagai “Para lelaki adalah qawwamun atas para wanita”, sedangkan *Tafsir Al-Azhar* menerjemahkannya menjadi “Laki-laki adalah pemimpin atas perempuan-perempuan.” Pilihan Al-Misbah mempertahankan istilah *qawwamun* menunjukkan kecenderungan pada strategi yang dekat dengan tarjamah harfiyah, karena istilah bahasa sumber tetap dipertahankan dalam bahasa sasaran. Strategi ini dilakukan untuk menjaga keluasan makna yang terkandung dalam kata tersebut, mengingat *qawwamun* tidak hanya bermakna pemimpin, tetapi juga penanggung jawab, pelindung, pengurus, dan pihak yang memelihara suatu urusan. Sebaliknya, penerjemahan Hamka dengan kata “pemimpin” mencerminkan pendekatan tarjamah tafsiriyah, karena makna istilah Arab dijelaskan melalui padanan yang lebih mudah dipahami oleh pembaca Indonesia. Dengan demikian, Al-Azhar lebih menekankan keterpahaman pesan, sedangkan Al-Misbah lebih berupaya mempertahankan kedalaman makna istilah asli.

Perbedaan berikutnya tampak pada penerjemahan frasa “بِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ”. Al-Misbah menerjemahkannya sebagai “karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”, sedangkan Al-Azhar menggunakan frasa “dari sebab apa yang mereka belanjakan dari harta-benda mereka.” Kata *menafkahkan* dalam Al-Misbah menunjukkan interpretasi yang lebih spesifik karena mengacu pada konsep nafkah dalam hukum keluarga Islam. Pilihan ini memperlihatkan unsur tarjamah tafsiriyah, sebab penerjemah tidak hanya mengalihkan makna leksikal kata *anfaqa*, tetapi juga menghadirkan konteks syariat yang melatarbelakangi ayat. Sementara itu, kata *membelanjakan* dalam Al-Azhar lebih dekat dengan makna dasar kata Arab tersebut sehingga menunjukkan kecenderungan yang lebih dekat kepada pendekatan harfiyah. Dalam hal ini, Al-Misbah memberikan makna yang lebih kontekstual, sedangkan Al-Azhar lebih mempertahankan makna leksikal teks sumber.

Aspek yang paling signifikan terlihat pada penerjemahan istilah “نُسُوزٌ” (*nusyūz*). Al-Misbah mempertahankan istilah tersebut dengan menerjemahkan “wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya”, sedangkan Al-Azhar menerjemahkannya menjadi “perempuan-perempuan yang kamu takut kedurhakaan mereka.” Pemertahanan istilah *nusyuz* oleh Al-Misbah merupakan bentuk nyata dari strategi tarjamah harfiyah atau peminjaman istilah (*borrowing*), karena istilah Arab dipertahankan untuk menjaga makna teknis yang terkandung di dalamnya. Hal ini dilakukan karena *nusyuz* merupakan istilah fikih yang memiliki cakupan makna luas, mencakup sikap membangkang terhadap kewajiban rumah tangga, ketidakharmonisan hubungan suami-istri, dan perilaku yang mengganggu stabilitas keluarga. Sebaliknya, penerjemahan menjadi “kedurhakaan” dalam Al-Azhar menunjukkan pendekatan tarjamah tafsiriyah, karena konsep yang kompleks tersebut disederhanakan ke dalam istilah yang lebih mudah dipahami pembaca. Strategi ini membantu keterpahaman, tetapi pada saat yang sama berpotensi mengurangi keluasan makna yang dimiliki istilah aslinya.

Perbedaan strategi juga tampak pada penerjemahan frasa “وَأَهْرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ”. Al-Misbah menerjemahkannya sebagai “tinggalkanlah mereka di tempat-tempat pembaringan”, sedangkan Al-Azhar menerjemahkannya sebagai “memisahlah dari mereka pada tempat-tempat tidur.” Terjemahan Al-Misbah menunjukkan kecenderungan yang lebih dekat dengan tarjamah harfiyah, karena susunan dan nuansa makna bahasa Arab relatif dipertahankan. Sebaliknya, frasa “memisahlah dari mereka” dalam Al-Azhar lebih menjelaskan maksud ayat secara langsung sehingga mencerminkan pendekatan tarjamah tafsiriyah yang berorientasi pada kejelasan makna bagi pembaca.

Adapun pada frasa “وَاضْرِبُوهُنَّ”, kedua tafsir menerjemahkannya dengan kata “pukullah mereka.” Kesamaan ini menunjukkan bahwa kedua mufasir menggunakan padanan leksikal yang sama dan relatif dekat dengan makna dasar kata *daraba*. Dalam konteks ini, baik Al-Misbah maupun

Al-Azhar memperlihatkan kecenderungan yang dekat dengan terjemah harfiyah pada tingkat penerjemahan teks. Akan tetapi, penjelasan lebih lanjut mengenai batasan dan tujuan tindakan tersebut diberikan dalam uraian tafsir masing-masing, yang menunjukkan adanya unsur tafsiriyah pada tahap interpretasi.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dilihat bahwa kedua mufasir tidak menggunakan satu metode secara mutlak, melainkan memadukan unsur-unsur terjemah harfiyah dan terjemah tafsiriyah sesuai kebutuhan penerjemahan. Namun demikian, secara umum *Tafsir Al-Misbah* lebih dominan menggunakan strategi yang mendekati terjemah harfiyah, terutama melalui pemertahanan istilah-istilah kunci seperti *qawwamun* dan *nusyuz* guna menjaga kekayaan semantik teks Al-Qur'an. Sebaliknya, *Tafsir Al-Azhar* lebih dominan menggunakan terjemah tafsiriyah, yaitu dengan mengganti istilah Arab ke dalam ungkapan bahasa Indonesia yang lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Dengan demikian, perbedaan antara kedua terjemahan tersebut menunjukkan bahwa penerjemahan Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan pengalihan bahasa, tetapi juga melibatkan pilihan strategi yang berbeda dalam menyeimbangkan kesetiaan terhadap teks sumber dan keterpahaman pembaca bahasa sasaran. *Tafsir Al-Misbah* lebih menekankan pemeliharaan nuansa makna asli Al-Qur'an, sedangkan *Tafsir Al-Azhar* lebih menekankan efektivitas komunikasi makna. Kedua pendekatan tersebut memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing serta sama-sama berkontribusi dalam membantu pembaca Indonesia memahami kandungan QS. An-Nisā' ayat 34.

#### D. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah* menempuh strategi penerjemahan yang berbeda dalam mengalihkan makna QS. An-Nisā' ayat 34 ke dalam bahasa Indonesia. *Tafsir Al-Misbah* cenderung mempertahankan istilah-istilah kunci bahasa Arab seperti *qawwāmūn* dan *nusyūz* sebagai bentuk penerapan strategi yang mendekati terjemah harfiyah, sedangkan *Tafsir Al-Azhar* lebih konsisten mengganti istilah-istilah tersebut dengan ungkapan bahasa Indonesia yang lebih komunikatif sebagai cerminan pendekatan terjemah tafsiriyah. Perbedaan ini tampak pula pada penerjemahan frasa-frasa lain dalam ayat, seperti *anfaqu min amwālihim* dan *uhjūruhunna fī al-madāji'*, yang masing-masing diterjemahkan dengan nuansa leksikal dan interpretatif yang berbeda. Perbedaan strategi ini, pada dasarnya mencerminkan dua orientasi penerjemahan yang sama-sama dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. *Al-Misbah* menekankan pemeliharaan kedalaman semantik teks sumber, sementara *Al-Azhar* memprioritaskan keterpahaman pembaca sasaran. Keduanya tidak bersifat saling bertentangan, melainkan menunjukkan bahwa penerjemahan Al-Qur'an merupakan proses yang melibatkan pertimbangan linguistik, teologis, dan komunikatif secara bersamaan.

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi terhadap pengembangan kajian terjemah Al-Qur'an di Indonesia, khususnya dalam memperkaya pemahaman tentang bagaimana pilihan strategi penerjemahan memengaruhi pemaknaan ayat. Bagi pembaca umum, penelitian ini dapat membantu menyadari bahwa perbedaan antara satu terjemahan dengan terjemahan lain tidak selalu menandakan kesalahan, melainkan keragaman pendekatan yang wajar dalam tradisi keilmuan Islam. Bagi peneliti dan pengajar di bidang tafsir dan ilmu Al-Qur'an, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih dan menggunakan terjemahan Al-Qur'an secara lebih kritis dan kontekstual.

Penelitian ini tentu tidak luput dari keterbatasan, terutama pada cakupan objek kajian yang hanya melibatkan satu ayat dan dua karya tafsir, sehingga penyimpulan temuan secara luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Ke depan, penelitian lanjutan yang memperluas cakupan ayat, melibatkan lebih banyak karya terjemahan Al-Qur'an Indonesia, atau memadukan analisis terjemah

dengan pendekatan linguistik korpus dan teori penerjemahan kontemporer akan sangat berarti bagi pengembangan bidang ini. Di sisi lain, temuan penelitian ini juga membawa implikasi praktis yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Kementerian Agama RI diharapkan terus meninjau ketepatan istilah dalam terjemahan resmi, terutama pada ayat-ayat yang mengandung istilah teknis bermuatan fikih. Perguruan tinggi Islam kiranya dapat menjadikan kajian komparatif tarjamah sebagai agenda riset yang lebih terprogram, sedangkan para pengajar Al-Qur'an di berbagai jenjang pendidikan diharapkan mampu memanfaatkan keragaman terjemahan sebagai sarana pembelajaran kritis, sehingga masyarakat tidak sekadar membaca terjemahan secara tekstual, melainkan juga memahami konteks dan kedalaman maknanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Afifah, F. N. (2021). PENERJEMAHAN RAMAH GENDER Studi atas Al-Qur'an dan Terjemahannya Terbitan Kementerian Agama Edisi Penyempurnaan 2019. *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 14(2).
- Ahmadi, R. (2015). Model Terjemahan Al-Qur'an Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib. *CMES (Center of Middle Eastern Studies)*, 8(1).
- Aini, S., Musdalipa, & Haliq, A. (2025). Semantik dalam Terjemahan: Tantangan dan Strategi dalam Mempertahankan Makna Asli. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02).
- Anisa, Said, M. U., Prayogo, S., Jabbar, L. A., & Malintang, J. (2026). Studi Komparasi: Tafsir Klasik Turjuman Al-Mustafid As-Singkili dan Tafsir Modern Al-Azhar Buya Hamka (Kajian Mufasir Kawasan Asia Tenggara). *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 11(02).
- Arif, M. S. (2024). Puitisasi Al-Qur'an: Telaah atas Terjemahan Al-Qur'an Karya H.B. Jassin Muhammad. *AL-FURQAN: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2).
- Azhary, A. A., Miswar, A., & Irham, M. (2026). Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an (Studi Tentang Kemukjizatan Al-Qur'an dari Aspek Bahasa). *AL-ILMIYA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4).
- Baihaki, E. S. (2017). Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*, 25(1). <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>
- Chirzin, M. (2016). Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI Dan Muhammad Thalib). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 17(1).
- Fitriawati, A., Iwanebel, F. Y., Mukafi, A., Anggraini, C. D., & Bela, F. A. (2024). Understanding the Qur'an Through Harfiyah Translation: A Study on Kajian Terjemah Al-Qur'an in Surabaya's Upper-Middle Class. *ElAfkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 13(2).
- Gustianda, N. (2024). Menelusuri Pemahaman Patriarki Dalam Tafsir QS An-Nisa: 34 dan Impikasinya Terhadap Tren Penurunan Pernikahan di Indonesia. *Jurnal Keislaman*, 7(2).
- Habibah, N. (2022). Tafsir QS an-Nisa : 34 Tentang Konsep Kepemimpinan Rumah Tangga Perspektif Al-Thabari. *El-Mu'jam : Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, 2(2).
- Haery, I. M., Zahrah, F. N., & Arginanto. (2025). Amplifikasi Makna Dalam Terjemahan Al-Qur'an: Analisis Teknik Penerjemahan Pada Surat Al-Bayyinah. *Muthalaah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1).
- HAMKA. (n.d.). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 2). Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hanafi, M. M. (2011). Problematika Terjemahan Al-Qur'an Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer Muchlis. *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 169-195.

- Hidayah, C. N., & Nu'man, M. (2025). Konsep Penerjemahan: Menerjemah sebagai Konsep Berpikir dan Syarat Penerjemah yang Baik. *Al-Katib: Journal of Arabic Linguistic Education*, 2(1).
- Hidayat, U. T. (2015). Tafsir Al-azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka. *Buletin Al-Turas*, 21(1).
- Indriani, S. F., Rahwati, S., Akbar, A., & Hermanto, E. (2025). Menelusuri Dimensi Terjemah Al-Qur'an: Harfiah, Maknawi, dan Tafsiriyah. *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 14(1).
- Kurniawan, W. Y. (2023). Teknik dan Metode Penerjemahan serta Implikasinya terhadap Ideologi Penerjemahan Kata-Kata Berkonsep Budaya dalam Buku Terjemahan Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources Karya Martin Lings. *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(3).
- Mulyo, R. P. H. (2022). Metode Penerjemahan Al-Qur'an Dan Kritik Muhammad Thalib Terhadap Q.S An-Nisaa: 34 Versi Departemen Agama. *KHULUQIYYA: Kajian Hukum dan Studi Islam*, 04(2).
- Mursyiddin, A., Utami, R., Dipa, M., Nurainis, U., & Riisya, Y. A. (2025). Al-Qur'an sebagai Sumber Ajaran Islam : Analisis Konseptual dan Kedudukannya dalam Sistem Hukum Islam. *AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 6(1). <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8180>
- Pamungkas, M. I., & Akmaliyah. (2019). Analisis Strategi Penerjemahan dalam Terjemahan Dīwān Al-Imām Al-Syāfi'ī. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, III(1).
- Putri, A. Z. (2025). Al- Qur'an dan Urgensinya dalam Kehidupan Manusia. *Al-Ikram: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2).
- Rizki, M. D., Anggraini, K. P., & Lintang, H. C. (2025). Kajian Tafsir Q.S. An-Nisa Ayat 34 : Antara Tanggung Jawab dan Otoritas Dalam Relasi Gender. *Taqrib : Journal Of Islamic Studies*, 3(2).
- Rosyidi, I., & Jannah, M. (2025). Relasi Suami dan Istri dalam Qs. Al-Nisa' Ayat 34 Perspektif Ibnu 'Ashur dan Wahbah Al-Zuhaili. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(1).
- Rubini, & Raihansyah, Z. (2025). Menjembatani Teks dan Konteks : Tafsir Al-Mishbah dalam Wacana Tafsir Kontemporer Indonesia. *Jurnal Salam Institute Islamic Studies*, 02(02).
- Salim, A., Anwar, K., & Mahfuzh, T. W. (2025). Telaah Kritis Perbandingan Metode Penafsiran Al-Qur'an antara Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman (Pakistan) dan Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab (Indonesia). *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3).
- Shihab, M. Q. (2002). *TAFSIR AL-MISHBAH : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jilid 2). Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamami, R., Hasan, M. A. K., Rhain, A., & Nugroho, K. (2026). Kajian Kritis Terhadap Kata Awliya dalam Terjemahan Kemenag Edisi Jamunu, 2002, dan 2019. *ALAFKAR : Journal for Islamic Studies*, 9(1). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.3271.Critical>
- Ulfiana, N. I., Efendi, N. M., & Nasaruddin. (2025). Penggunaan Metode Terjemahan Bebas Dalam Kitab Hilyatus Shibyan Di Baitul Kilmah. *Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab (KNM-BSA)*.